

TINGKAT PENGETAHUAN PENULISAN RESEP PADA MAHASISWA TINGKAT
AKHIR TAHAP SARJANA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MALAHAYATI

Mutiara Ghassani Pangestu¹, Sri Maria Puji Lestari^{2*}, Esteria Marhayuni³,
Dessy Hermawan⁴

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email Koresponden: srimaria13pl@yahoo.com

**ABSTRACT : KNOWLEDGE LEVEL OF RECEPTION WRITING AT END LEVEL
BACHELOR STAGE BACHELOR OF MEDICAL STUDY PROGRAM, MALAHAYATI
UNIVERSITY, 2020**

Background: A prescription is one of the most important therapeutic transactions between a doctor and a patient containing a written order about the drug to be used for the prevention of complications and the treatment of a patient diagnosis directed by the doctor. In determining medication and prescribing, a doctor should refer to the principles of rational therapy which include the right diagnosis or indication, the right selection and dosage form, the right method of administration and dosage, effective and safe and economical or affordable to the patient's ability. Final year medical students are students who have passed almost all clinical blocks, so prescription writing knowledge is quite good.

Objective: Determine the level of knowledge of prescription writing in the final year undergraduate students of the Malahayati University medical study program.

Method: The type of research used in this research is descriptive quantitative. With a measuring instrument using a questionnaire that has been tested for validity and reliability to the respondent.

Result: Of the 190 respondents consisting of 63 men and 127 women who filled out the questionnaire, the knowledge level of prescription writing was obtained (50.5%) sufficient knowledge, (48.4%) good knowledge and (1.1%) lack of knowledge.

Conclusion: The majority of prescription writing knowledge of final year students of the Malahayati University medical study program has sufficient knowledge.

Keywords : Knowledge Level, Prescription Writing

INTISARI: TINGKAT PENGETAHUAN PENULISAN RESEP PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR TAHAP SARJANA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI

Latar Belakang: Resep adalah salah satu transaksi terapeutik terpenting antara dokter dan pasien yang berisi perintah tertulis tentang obat yang akan digunakan untuk pencegahan komplikasi dan pengobatan diagnosis pasien yang diarahkan oleh dokter. Dalam menentukan pengobatan dan penulisan resep, seorang dokter hendaknya mengacu pada prinsip terapi rasional yang meliputi tepat diagnosis atau indikasi, tepat pemilihan dan bentuk sediaan obat, tepat cara pemberian dan dosis, manjur dan aman serta ekonomis atau terjangkau oleh kemampuan pasien. Mahasiswa kedokteran tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah melewati hampir seluruh blok klinis, sehingga pengetahuan penulisan resep sudah cukup baik.

Tujuan: Mengetahui tingkat pengetahuan penulisan resep pada mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan alat ukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya kepada responden.

Hasil: Dari 190 responden yang terdiri dari 63 laki-laki dan 127 perempuan yang mengisi kuesioner tingkat pengetahuan penulisan resep didapatkan (50,5%) pengetahuan cukup, (48.4%) pengetahuan baik dan (1,1%) pengetahuan kurang.

Kesimpulan: Mayoritas pengetahuan penulisan resep mahasiswa tingkat akhir program studi kedokteran Universitas Malahayati memiliki pengetahuan cukup.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Penulisan Resep

PENDAHULUAN

Bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tertentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan seseorang tersebut mengetahui bidang tertentu. Sekumpulan jawaban yang diberikan tersebut dinamakan pengetahuan (Budiman dan Agus, 2013). Resep adalah suatu permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi atau dokter hewan kepada apoteker untuk membuatkan obat dalam bentuk sediaan tertentu dan menyerahkannya kepada pasien (Panjaitan, 2017).

Berdasarkan WHO tahun 2016 yang tercermin dalam berbagai tingkat prevalensi kesalahan penulisan resep yang dilaporkan di berbagai belahan dunia. Di Inggris ditemukan 12% dari semua pasien perawatan primer meningkat menjadi 38% di usia 75 tahun ke atas

dan 30% pada pasien yang menerima lima atau lebih obat selama periode 12 bulan. Secara keseluruhan, 5% resep memiliki kesalahan resep. Di Swedia tingkat kesalahan 42%. Sedangkan di Arab Saudi melaporkan bahwa hanya di bawah seperlima dari perawatan primer resep mengandung kesalahan, tetapi hanya sebagian kecil yang dianggap serius. Studi lain di Meksiko mengamati bahwa 58% resep mengandung kesalahan, dengan regimen dosis terhitung untuk sebagian besar kasus 27,6%.

Penelitian lain dilakukan oleh Mamarimbinng *et al* (2012) tentang kelengkapan administrasi resep yang dituliskan oleh dokter anak di Kota Manado ialah Surat Izin Praktek (11,37%), Alamat pasien (53,7%), Jenis kelamin (0%), Berat badan (27,5%), Umur (78,3%), tanggal penulisan resep (98.4%) dan

untuk tanda R/, Nama Dokter, Alamat Dokter, Paraf Dokter, Nama Pasien, Nama Obat, Dosis, Jumlah Obat, Cara pemakaian yang jelas (100%). Dari data tersebut dapat disimpulkan dari tiga apotek di Kota Manado terdapat resep dokter spesialis anak yang berpotensi terjadi kesalahan penulisan resep dan tidak ditemukan satupun resep yang memenuhi kriteria skrining dalam kelengkapan administrasi resep berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan no.1027/MENKES/SK/1X/2004.

Di Indonesia gelar profesi dokter didapatkan melalui seleksi Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). UKMPPD terdiri dari dua metode ujian ialah Computer Based Test (CBT) dan ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Tatalaksana farmakologi merupakan satu dari berbagai aspek kompetensi dokter yang juga dinilai pada ujian OSCE. Ujian OSCE dinilai untuk membedakan subyek yang berkompentensi dan yang tidak memiliki kompetensi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2019).

Berdasarkan data dari Kemendikbud dari Agustus 2014 sampai Mei 2018, terdapat kurang lebih 39.000 dokter yang dinyatakan lulus UKMPPD dan tersisa kurang lebih 2400 retaker (< 8 % dari jumlah peserta yang mengikuti UKMPPD). Di sisi lain, terjadi kenaikan yang signifikan pada persentase kelulusan UKMPPD. Dengan Nilai Batas Lulus 66%, di tahun 2014 kelulusan 1st taker adalah 67 % dan meningkat pada akhir 2017 menjadi 73%, dan terutama pada periode Mei 2018 mencapai > 80 % (Ristekdikti, 2018).

Penelitian yang dilakukan Melviana (2019) dari 10 *station* OSCE UKMPPD yang mengujikan kompetensi farmakologi, didapatkan hanya 7,7% mahasiswa yang mendapat nilai sempurna untuk

kompetensi farmakologi. Sedangkan sebagian besar lainnya mampu mendiagnosis namun salah dalam menetapkan terapi (34,1%) dan sebanyak 28,1% mahasiswa mampu menetapkan terapi yang sesuai namun salah dalam memilih dosis atau frekuensi pemberian.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al* (2017) menyatakan dari 262 responden penilaian terhadap mutu pelayanan di Instalasi farmasi diperoleh 165 responden (62,98%) dalam pemberian obat pada pasien rawat jalan peserta JKN belum 100% mengacu pada formularium nasional sesuai dengan standar pelayanan minimal. Terdapat perbedaan berarti antara kesamaan penulisan resep dengan formularium akan kualitas pelayanan. Semakin tinggi bagian kemiripan resep dengan formularium nasional di RS hingga kualitas pelayanan instalasi farmasi akan membaik.

Penulisan resep juga merupakan bagian dari kurikulum mahasiswa kedokteran, keterampilan meresepkan mereka masih buruk baik sebagai bagian dari ujian mereka atau saat mereka keluar sebagai tenaga Kesehatan yang berkualitas yg mungkin disebabkan oleh pelatihan yang tidak memadai (Thenrajan dan Murugan, 2016). Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Oktarlina dan Ariyanti (2019) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang meneliti tentang pengetahuan mahasiswa mengenai penulisan resep pada mahasiswa tingkat 4 dari 136 responden didapatkan hasil rata-rata pengetahuan mahasiswa dalam penulisan resep secara baik dan benar berada pada kategori baik yaitu berjumlah 80 responden (58,8%), pengetahuan cukup sebanyak 45 responden (33,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 11

responden (8,1 %).

Berdasarkan data yang ada, masih banyak kesalahan dalam penulisan resep di kalangan calon dokter, dokter serta apoteker baik dari segi tulisan atau dalam segi mempraktikkan format penulisan resep dengan tepat. Sedangkan di Universitas Malahayati sendiri belum ada penelitian mengenai tingkat pengetahuan penulisan resep pada mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah melewati hampir seluruh blok klinis, sehingga pengetahuan penulisan resep sudah cukup baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode deskriptif karena data diperoleh melalui pengukuran terhadap fenomena dari subyek penelitian. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Desember 2020 - Januari 2021. Penelitian dilakukan menggunakan *Zoom Meetings*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati tahun 2020/2021.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini 190 mahasiswa. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dimana pengumpulan sampel dengan cara *purposive* berlandaskan pada suatu pandangan tertentu yang dibuat oleh peneliti, menuruti ciri atau karakter populasi yang telah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2018:125) dengan rumus *Slovin* dengan *margin of error* 5% dari 324 mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati dengan cara:

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

N : besar populasi/jumlah populasi

N : jumlah sample

E : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

(Sujarweni, 2019:66).

Dengan hasil yaitu 190 mahasiswa terdiri dari 63 laki-laki dan 127 perempuan untuk mewakili masing-masing gender pada populasi.

Alat ukur penelitian ini adalah kuesioner berskala Guttman. Kuesioner berjumlah sebanyak 33 pertanyaan, terdiri dari 21 pertanyaan *favorable* dan 12 pertanyaan *unfavorable*. Data yang ditemukan pada kuesioner ini berupa data nominal yaitu "Benar" dan "Salah". Pada pertanyaan *favorable* jawaban benar = 1 dan salah = 0, sedangkan *unfavorable* jawaban benar = 0 dan salah = 1. Dengan hasil ukur kuesioner 2 = baik 76%-100%, 1 = cukup 55%-75%, dan 0 = kurang <55%².

kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan pada penelitian. Uji validitas dilakukan memakai koefisien Reprodusibilitas dan koefisien Skalabilitas, Dengan rumus (Munggaran, 2012):

Koefisien Reprodusibilitas (*Kr*)

$$Kr = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan :

Kr = Koefisien Reprodusibilitas

e = jumlah kesalahan

n = jumlah total pilihan

jawaban = jumlah pertanyaan x

jumlah responden

Koefisien Skalabilitas (*Ks*)

$$Ks = 1 - \frac{e}{cn - Tn}$$

Keterangan :

Ks = Koefisien Skalabilitas

e = Jumlah kesalahan

k = Jumlah kesalahan yang

diharapkan = $c(n - Tn)$ dimana *c*

adalah kemungkinan mendapatkan

jawaban yang benar. Karena

jawaban adalah "Ya" dan "Tidak"

maka $c = 0,5$.

n = jumlah total pilihan jawaban = jumlah pertanyaan x jumlah responden

T_n = jumlah pilihan jawaban

Setelah dilakukan uji instrumen penelitian, didapatkan hasil dari 34 responden dengan jumlah potensi salah sebesar 1122 dan jumlah *error* 214, dengan koefisien Reprodusibilitas bernilai 0,81 dan koefisien Skalabilitas sebesar 0,61.

Skala dengan nilai $K_r > 0,90$ dianggap validitas tinggi (Munggaran, 2012). Dan nilai dari perhitungan ini 0,81 maka Koefisien Reprodusibilitas untuk hasil uji coba ini dianggap mencapai nilai K_r yang cukup valid. Jika nilai K_s (koefisien skalabilitas) $> 0,60$ bahwa dianggap validitas tinggi untuk digunakan dalam penelitian. Dan nilai dari perhitungan ini 0,61 maka Koefisien Skalabilitas untuk hasil uji coba ini dianggap validitas tinggi guna penelitian.

Uji reliabilitas dikerjakan dengan memanfaatkan KR 20 (Kuder Richardson), dengan rumus (Munggaran, 2012):

$$r_i = \frac{k}{k-1} \frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2}$$

Keterangan :

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

q_i = $1 - p_i$

S_t^2 = varians total

Maka didapatkan hasil uji reabilitas sebesar 0,71 lalu dimasukkan kedalam tabel kriteria reabilitas. Hasil hitung menunjukkan instrumen memiliki reliabilitas tinggi untuk digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati pada 28 Desember 2020 sampai 6 Januari 2021 melalui *Zoom Meetings*. Dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan jumlah sampel sebanyak 190 responden. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
19	1	0,5
20	31	16,3
21	99	52,1
22	47	24,7
23	10	5,3
24	1	0,5
25	1	0,5
Total	190	100

Berdasarkan tabel 1 hasil menunjukkan bahwa mayoritas

responden berusia 21 tahun (52,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	127	66.8
Laki-laki	63	33.2
Jumlah	190	100

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 127 orang (66.8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

	Kategori	Frekuensi	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	92	48.4
	Cukup	96	50.5
	Kurang	2	1.1
Jumlah		190	100

Dari tabel 3 di atas menunjukkan mayoritas seluruh responden berpengetahuan cukup sebanyak 96 orang (50.5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori		Laki-laki		Perempuan	
		Frek	%	Frek	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	24	38.1	68	53.5
	Cukup	38	60.3	58	45.7
	Kurang	1	1.6	1	0.8
Jumlah		63	100	127	100

Dari tabel 4 di atas menunjukkan mayoritas responden pengetahuan perempuan lebih baik dari pada laki-laki yaitu berpengetahuan baik sebanyak 68 orang (53.5%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Topik Pembahasan

	Kategori	Frekuensi	%
Topik definisi resep	Baik	184	96.8
	Cukup	0	0
	Kurang	6	3.2
Jumlah		190	100
Topik jenis resep	Baik	158	83.2
	Cukup	29	15.3
	Kurang	3	1.6
Jumlah		190	100
Topik format resep	Baik	110	57.9
	Cukup	71	37.4
	Kurang	9	4.7
Jumlah		190	100
Topik tanda pada resep	Baik	174	91.6
	Cukup	15	7.9
	Kurang	1	0.5
Jumlah		190	100
Topik Singkatan Peresepan	Baik	70	36.8
	Cukup	114	60
	Kurang	6	3.2
Jumlah		190	100
Topik penulisan resep	Baik	143	75.3
	Cukup	44	23.2
	Kurang	3	1.5

Jumlah		190	100
Topik	Baik	190	100
wewenang	Cukup	0	0
menulis resep	Kurang	0	0
Jumlah		190	100

Dari tabel 4 di atas menunjukkan mayoritas Topik yang sangat dikuasai adalah topik wewenang menulis resep dengan seluruh responden memiliki pengetahuan baik (100%), sedangkan topik yang kurang dikuasai topik singkatan pada resep dengan mayoritas seluruh responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 orang (36.8%).

Untuk mengetahui variabel peneliti berdistribusi normal atau tidak normal maka dilakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai $p > 0,05$ normal dan $p < 0,05$ tidak normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan sig 0.003 dimana kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan sebaran data tidak berdistribusi normal atau diambil dari populasi tidak normal.

Table 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan skor Kuesioner

Jawaban benar	N	Median	Min	Maks
Seluruh	190	24.00	17	32
Laki-laki	63	24.00	17	32
Perempuan	127	25.00	18	31

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai tertinggi responden adalah 32 jawaban benar

dan terendah adalah 17 jawaban benar dengan nilai median seluruh responden adalah 24.00.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mahasiswa tingkat akhir program studi kedokteran sebagian besar responden yang mengisi kuesioner berjenis kelamin perempuan sebanyak 127 orang (66.8%). Sedangkan pada usia menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati berusia 21 tahun (52,1%). Menurut Elizabeth B. Hurlock Masa dewasa awal berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun (Maulidya, 2018). Menunjukkan mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati merupakan masa dewasa awal.

b. Tingkat Pengetahuan Penulisan Resep

Tingkat pengetahuan penulisan resep dikategorikan menjadi pengetahuan baik ($\geq 75\%$ jawaban benar), pengetahuan cukup (56-74% jawaban benar), dan pengetahuan kurang ($\leq 55\%$ jawaban benar) (Budiman dan Agus, 2013). Dari 190 responden yang mengisi kuesioner tingkat pengetahuan penulisan resep didapatkan (50,5%) pengetahuan cukup, (48.4%) pengetahuan baik dan (1,1%) pengetahuan kurang. Sedangkan jawaban benar seluruh responden dengan median 24.00, nilai minimal 17 jawaban benar dan nilai maksimal 32 jawaban benar. Maka mayoritas mahasiswa tingkat akhir program studi kedokteran Universitas Malahayati memiliki pengetahuan cukup pada penulisan resep dengan

median 24.00.

Pengetahuan sendiri menurut Skinner, bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tertentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan seseorang tersebut mengetahui bidang tertentu. Pengetahuan seseorang terdiri dari 3 bobot, yaitu bobot I tahap tahu dan pemahaman, tahap II tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis, tahap III tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Budiman dan Agus, 2013). Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian Oktarlina dan Ariyanti (2019) pada mahasiswa kedokteran tingkat 4 Universitas Lampung dimana mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan baik dan hanya sedikit mahasiswa dengan pengetahuan cukup.

c. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis kelamin

Pada penelitian ini responden terdiri 63 laki-laki dan 127 perempuan. Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, pada responden laki-laki terdapat (38,1%) pengetahuan baik, (60,3%) pengetahuan cukup dan (1,6%) pengetahuan kurang, sedangkan pada perempuan terdapat (53,5%) pengetahuan baik dan (45,7%) pengetahuan cukup dan (0,8%) pengetahuan kurang. Sedangkan berdasarkan jawaban benar responden pada laki-laki nilai median 24.00, nilai minimal 17 jawaban benar, dan nilai maksimal 32 jawaban benar. Sedangkan pada perempuan nilai median 25.00, nilai minimal 18 jawaban benar dan nilai maksimal 31 jawaban benar. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden perempuan memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan laki-laki yaitu berpengetahuan baik sebanyak 68 orang (53.5%).

Perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail. Mayoritas Mahasiswi akan membuat catatan dan diktat-diktat perkuliahan yang lebih lengkap dan teliti daripada mahasiswa laki-laki. Dan perempuan mempunyai sifat rajin dimana hal ini akan membuat kemampuan berpikir kreatif perempuan lebih baik daripada laki-laki (Yumniyati, 2016). Prestasi sekolah perempuan dinilai lebih konsisten dari pada laki-laki, secara konsisten perempuan mengerjakan tugas verbal lebih baik dari laki-laki, sehingga menempatkan perempuan di posisi teratas dalam prestasi (Sugianto dan Lisiswanti, 2016).

d. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa pada Topik Pembahasan

Pada topik definisi resep didapatkan (96,8%) dengan pengetahuan baik dan (3,2%) pengetahuan kurang. Dan pada topik jenis-jenis resep didapatkan (83,2%) pengetahuan baik, (15,3%) pengetahuan cukup dan (1,6%) pengetahuan kurang. Pada topik format peresepan terdapat (57,9%) pengetahuan baik, (37,4%) pengetahuan cukup dan (4,7%) pengetahuan kurang. Sedangkan topik tanda-tanda pada resep didapatkan (91,6%) pengetahuan baik, (7,9%) pengetahuan cukup dan (0,5%) pengetahuan kurang. Pada topik singkatan peresepan didapatkan (36,8%) pengetahuan baik, (60%) pengetahuan cukup dan (3,2%) pengetahuan kurang. Sedangkan topik penulisan resep yang rasional didapatkan (75,3%) pengetahuan baik, (23,2%) pengetahuan cukup dan (1,6%) pengetahuan kurang. Dan topik wewenang menulis resep didapatkan hasil (100%) responden memiliki pengetahuan baik. Maka topik yang sangat dikuasai oleh mahasiswa tingkat akhir adalah wewenang

menulis resep (100%). Sedangkan topik yang kurang dikuasai adalah singkatan peresepan yaitu hanya (36,8%).

Penulisan resep adalah suatu wujud akhir kompetensi dokter dalam pelayanan kesehatan yang secara komprehensif dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan keahlian di bidang farmakologi dan terapeutik secara tepat, aman dan benar kepada pasien. Sebagian obat tidak dapat diberikan langsung kepada pasien atau masyarakat melainkan harus melalui peresepan oleh dokter (Panjaitan, 2017). Kesalahan penulisan resep yang sering terjadi adalah tidak diberikannya informasi, penulisan resep yang buruk dan pembuatan

resep yang tidak sesuai (Katzung, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mamarimbing *et al* (2012) pada resep dokter spesialis anak di 3 apotek Kota Manado tidak ditemukan satupun resep yang memenuhi kriteria skrining. Semua itu dapat berakibat fatal pada pengobatan pasien. Dan dari hasil penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa jika seorang dokter menguasai materi dasar penulisan resep seperti format, tanda serta singkatan peresepan maka dapat mengurangi resiko kesalahan penulisan resep dan kesalahan pemberian obat kepada pasien baik dalam rawat jalan maupun rawat inap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan penulisan resep pada mahasiswa tingkat akhir tahap sarjana program studi kedokteran Universitas Malahayati tahun 2020 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (50,5%) dengan median jawaban benar 24.00.
- Mayoritas responden perempuan memiliki pengetahuan lebih baik dari pada laki-laki yaitu berpengetahuan baik (53,5%) dengan nilai median jawaban benar 25.00.
- Topik bahasan yang mayoritas sangat dikuasai responden adalah wewenang menulis resep (100%) pengetahuan baik dan yang kurang dikuasai adalah singkatan peresepan (36.8%) pengetahuan baik.

Bagi Mahasiswa sebagai Responden
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai

definisi resep, jenis-jenis resep, format resep, tanda-tanda pada resep, singkatan peresepan, penulisan resep yang rasional dan wewenang menulis resep. Selain itu, dapat diaplikasikan oleh para calon dokter dan dokter dalam menulis resep yang baik.

Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah studi kepustakaan terutama yang berkaitan dengan penulisan resep dan dapat meningkatkan pembelajaran mengenai singkatan peresepan atau topik yang kurang dikuasai oleh mahasiswa serta diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa Prodi Kedokteran Umum Fakultas kedokteran.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat melakukan penelitian bivariat atau multivariat sehingga dapat membandingkan tiap variabel dan desain studi epidemiologi yang lebih kuat, yaitu case control atau cohort sehingga besar resiko masing-masing variabel dapat diukur lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajay, K., Saurabh, J., Dangi, I., Chowdary, S., Choubitker, Omprakash Kumar, P. K., & R.S., P. (2019). 4. Ideal drug prescription writing. *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 8(March), 634-654. <https://doi.org/10.20959/wjpps20193-12989>
- Budiman, Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Katzung, B. G. (2017). *Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 12 Volume 2*. Jakarta : EGC.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2019). *Standar Nasional Program Profesi Dokter Indonesia*. 247.
- Mamarimbing, M., Fatimawali dan Bodhi, W. (2012). Evaluasi Kelengkapan Resep dari Dokter Spesialis Anak pada Tiga Apotek di Kota Manado. *Journal of Pharmachon*, Vol 1(2), 45-51. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/viewFile/485/378%0A>
- Maulidya, F., Adelina, M., Hidayat F.A. (2018). *Periodesasi Perkembangan Dewasa*. *Periodesasi Perkembangan Dewasa*. pp. 1-10.
- Melviana. (2019). Analisis dan Eksplorasi Kompetensi Tatalaksana Farmakologi Mahasiswa pada Ujian Simulasi OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Ibnu Sina Biomedica* 3(1): 11.
- Munggaran, R. D. (2012). *Pemanfaatan Open Source Software Pendidikan Oleh Mahasiswa Dalam Rangka Implementasi Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta*. Skripsi. Program Sarjana Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarlina, R. Z., Ariyanti, P. R., Farmasi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). *Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Penulisan Resep yang Baik dan Benar pada Mahasiswa Tahun ke 4 Fakultas Kedokteran Universitas*. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* (6): 74-79.
- Panjaitan, A P. (2017). *Perbandingan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kepaniteraan Klinik RSUD dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung dan Dokter Baru Lulusan UNILA 2016 Terhadap Penulisan Resep yang Benar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pratiwi, W. R., Kautsar, A. P., & Gozali, D. (2017). Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.7454/psr.v4i1.3713>
- Ristekdikti. (2018). *Potret Pendidikan Kedokteran di Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. <https://lldikti1.ristekdikti.go>

- [.id/details/apps/1235.](#) 1
Oktober 2020(09.41)
- Romadhoni, M F. (2020). Kaidah Penulisan Resep. Yogyakarta : Deepublish Publisher.
- Scott, L. (2016). Medication errors. In Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987) (Vol. 30, Issue 35).
<https://doi.org/10.7748/ns.30.35.61.s49>
- Sugianto, I. M., dan Lisiswanti, R. (2016). *Tingkat self directed learning readiness (SDLR) pada Mahasiswa kedokteran*. Jurnal Majority, 5(5), 27-31.
- Sujarweni, W P. (2019). Metodologi Penelitian Edisi 1. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Thenrajan, P., & Murugan, Pr. (2016). Impact of patient-based teaching in improving prescription writing skills of II MBBS students. International Journal of Applied and Basic Medical Research, 6(3), 174.
<https://doi.org/10.4103/2229-516x.186954>
- Yumniyati, K. (2016). *Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X pada Materi Geometri Dikontrol dengan Kemampuan Spasial Di SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.